

Dari ruang pasif ke ruang produktif: transformasi Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut dalam membentuk habitus literasi desa

¹Muhammad Iqbal, Najmi Fuady, Abdul Latif, Rhomi Saputra

¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

Email: Ibalbal48@gmail.com

Naskah diterima: 30 September 2025, direvisi: 06 November 2025, diterima: 28 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the transformation of the Tambak Sirang Laut Village Library (South Kalimantan, Indonesia) from a passive facility into a productive social space that drives a local literacy ecosystem. Using a qualitative single-case design, we collected data through participant observation, in-depth interviews with 10 informants (eight residents, one librarian, one village head), and document review covering 2017–2025. Analysis integrates Henri Lefebvre's triad of perceived, conceived, and lived space with Pierre Bourdieu's theory of habitus to trace the circulation and conversion of social, cultural, symbolic, and institutional capital. Findings identify three key levers: low-threshold social access via family and peer networks; co-design of programs and spatial layout that cultivates ownership; and digital and functional literacy that enhance residents' capabilities and professionalize village services. The library operates as a service hub, a safe stage for recognition, and an icon of village identity, produced by the policy–operations “duet” of the village head and librarian in partnership with residents. The study contributes the notion of “productive spatial consumption” for rural libraries and a relational model linking policy, services, and community. Recommendations include strengthening digital infrastructure, segmenting programs by age and interests, enriching collections, and building inter-library networks.

Keywords: *community co-design; digital literacy; habitus; production of space; rural library*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut (Kalimantan Selatan) dari ruang pasif menjadi ruang produktif yang menggerakkan ekosistem literasi desa. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 10 informan (8 warga, 1 pustakawan, 1 kepala desa), serta telaah dokumen periode 2017–2025. Analisis memadukan produksi ruang Henri Lefebvre untuk memetakan perceived, conceived, dan lived space, dengan teori habitus Pierre Bourdieu guna menelaah sirkulasi dan konversi modal sosial, kultural, simbolik, serta institusional. Temuan menunjukkan tiga pengungkit utama: akses sosial berambang rendah melalui jalur keluarga dan sebaya, ko-desain program dan tata ruang yang memupuk rasa memiliki, serta literasi digital dan fungsional yang meningkatkan kapasitas warga dan profesionalisasi layanan desa. Perpustakaan berfungsi sebagai hub layanan sosial, panggung aman apresiasi, dan ikon identitas desa, dihasilkan oleh duet kebijakan kepala desa dan orkestrasi operasional pustakawan bersama warga. Kontribusi studi ialah perumusan “konsumsi ruang produktif” perpustakaan desa dan model relasional kebijakan–layanan–komunitas. Rekomendasi menekankan penguatan infrastruktur digital, diferensiasi program lintas usia, pemerkayaan koleksi, dan jejaring antar perpustakaan.

Kata Kunci: *habitus; ko-desain komunitas; literasi digital; perpustakaan pedesaan; produksi ruang*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan yang sering kali menghadapi keterbatasan akses informasi (Ningsih & Sayekti, 2023). Namun, rendahnya budaya baca dan stigma perpustakaan sebagai "ruang

monoton" menyebabkan fasilitas ini kurang dimanfaatkan (M. Lefebvre, 2022). Data dari Kompas menunjukkan bahwa dari 84.000 desa atau kelurahan di Indonesia, hanya 33.000 yang memiliki perpustakaan desa, mencerminkan tantangan akses dan pemanfaatan (*Akses Warga Membaca Buku Masih Terbatas - Kompas.Id*, n.d.).

Sherman dan Oakley menegaskan bahwa perpustakaan pedesaan dapat menjadi agen transformasi komunitas jika dikelola secara inovatif (2024). Fatmawati memperkenalkan konsep konsumsi ruang produktif, di mana perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga ruang sosial dan kultural yang memperkuat interaksi masyarakat (2018). Hal ini selaras dengan teori Henri Lefebvre tentang "produksi ruang," yang menekankan bagaimana ruang dimaknai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (MUTLU, 2023).

Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, dipilih sebagai lokus penelitian karena menunjukkan karakteristik yang unik dan representatif dari transformasi perpustakaan desa yang progresif. Berdiri sejak tahun 2013, perpustakaan ini telah mengalami perkembangan signifikan dari fasilitas baca pasif menjadi ruang publik yang hidup dan multifungsi. Hasil observasi awal pada Januari 2025 menunjukkan bahwa perpustakaan ini kini berperan sebagai pusat belajar dan interaksi sosial bagi warga dari berbagai kelompok usia baik anak-anak maupun orang dewasa.

Perpustakaan tidak hanya menjalankan fungsi literasi dasar, tetapi juga mengakomodasi kegiatan komunitas seperti kursus komputer, lomba memasak, hingga menjadi tempat perhelatan acara pernikahan warga. Dalam hal prestasi, perpustakaan ini juga menunjukkan performa yang konsisten: meraih Juara 1 Lomba Perpustakaan Desa tingkat Kabupaten Banjar pada 2020, 2021, dan 2025, serta Juara 2 tingkat Provinsi Kalimantan Selatan pada 2021.

Hal ini menandakan adanya sistem pengelolaan dan partisipasi warga yang kuat. Dalam kata lain perpustakaan ini menampilkan bentuk konsumsi ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga simbolik dan kultural, menjadikannya unit kasus tunggal yang khas (unique case) yang bertujuan untuk menangkap praktik terbaik (best practices) dalam studi produksi ruang dan ekosistem literasi berbasis komunitas di wilayah perdesaan Kalimantan.

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dengan tema serupa yakni dari Kharima et al. (2024) yang menyoroti peran partisipasi pemuda dalam menghidupkan Perpustakaan Desa Raharja, namun penelitian ini masih terbatas pada deskripsi program tanpa mengulras ruang perpustakaan sebagai konstruksi sosial. Kemudian Utama et al. (2023) yang fokus pada inovasi teknologi di Perpustakaan Bina Ilmu, tetapi luput dari dinamika sosial-kultural di balik pemanfaatan ruang. Sementara Boby-Prabowo et al. (2023) membahas sukses teknokratis program inklusi sosial di Perpustakaan Desa Rahul, namun belum mengkaji transformasi makna ruang atau relasi kekuasaan antaraktor lokal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dari tiga sisi yang secara konseptual mengajukan istilah konsumsi ruang perpustakaan untuk menjelaskan bagaimana warga tidak hanya menggunakan, tetapi juga memaknai ruang melalui praktik sosial. Secara teoritik menggabungkan kerangka produksi ruang Henri Lefebvre dan habitus Pierre Bourdieu untuk memahami literasi sebagai hasil interaksi antara ruang, aktor, dan struktur sosial. Secara metodologis menggunakan studi kasus kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali praktik literasi secara etnografis. Selain menawarkan pendekatan holistik, penelitian ini memperluas cakupan geografis studi perpustakaan desa dengan mengangkat kasus dari Kalimantan Selatan, yang selama ini kurang terwakili dalam literatur nasional.

Penelitian ini akan berfokus pada tiga pertanyaan yakni apa faktor yang mendorong transformasi Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut dari pasif menjadi aktif? kedua, bagaimana pemanfaatan ruang perpustakaan meningkatkan literasi masyarakat pedesaan? dan ketiga, bagaimana dinamika relasi aktor (pustakawan, kepala desa, warga) membentuk ekosistem literasi?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut. Dua kerangka teoretis yang digunakan adalah produksi ruang dari H. Lefebvre (1991) dan habitus dari Bourdieu (1990).

Kerangka produksi ruang dari Henri Lefebvre digunakan untuk mengidentifikasi tiga lapis ruang perpustakaan desa yakni perceived space (penggunaan ruang sehari-hari), conceived space (perencanaan ruang oleh pengelola), dan lived space (makna simbolik ruang bagi warga). Sementara itu, teori habitus dari Pierre Bourdieu akan digunakan untuk membedah dinamika relasi antara aktor utama dalam ekosistem literasi desa: pustakawan, kepala desa, dan warga. Konsep modal simbolik dan modal sosial menjadi kunci dalam memahami bagaimana pengaruh aktor tertentu dapat menggerakkan warga, membentuk arena baru, serta mentransformasikan kebiasaan masyarakat terhadap budaya literasi. Analisis relasi ini diarahkan untuk membongkar tidak hanya siapa yang berperan, tetapi juga bagaimana struktur sosial dan strategi aktor saling membentuk arena yang dalam konteks ini adalah perpustakaan (Mustikasari et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, lalu dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pola tematik yang dikaitkan dengan teori. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh atas transformasi perpustakaan desa sebagai ruang sosial yang aktif dan produktif dalam ekosistem literasi masyarakat.

Penelitian ini mendesak karena minimnya studi yang mengkaji konsumsi ruang perpustakaan desa sebagai motor penggerak literasi di pedesaan. Dengan hanya 39% desa memiliki perpustakaan, diperlukan model transformasi berbasis ruang dan kolaborasi aktor untuk meningkatkan akses dan budaya literat, mendukung visi nasional Bapak Presiden Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara merata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam transformasi Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut sebagai ruang sosial yang hidup dalam konteks spesifik pedesaan. Studi kasus dipandang efektif untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan terikat konteks sosial, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Debout, 2016).

Objek penelitian adalah konsumsi ruang perpustakaan desa sebagai praktik sosial yang membentuk habitus literasi masyarakat. Sedangkan subjek penelitian meliputi aktor-aktor kunci dalam ekosistem perpustakaan, yaitu pustakawan, kepala desa, serta warga yang aktif memanfaatkan perpustakaan, termasuk anak-anak, remaja, dan orang tua.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive di mana menurut Abdussamad (2021), purposive adalah teknik pengambilan sampel atau informan berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi. Maka, masyarakat yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, yakni pernah berkunjung ke perpustakaan serta bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara.

Untuk memperkuat pemilihan informan, diterapkan juga teknik snowball, di mana jumlah awal ditetapkan sebanyak total 13 orang kemudian bisa berkembang sesuai kebutuhan penelitian. Informan akan terus bertambah atau berkurang hingga data mencapai titik jenuh (redundancy), di mana informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan wawasan baru (Abdussamad, 2021).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi terstruktur dilakukan terhadap 13 informan yaitu 2 pustakawan, 1 kepala desa, dan 10 warga aktif. Panduan wawancara disusun dengan menyesuaikan pada tiga fokus penelitian: transformasi ruang, peningkatan literasi, dan relasi aktor. Kedua, observasi partisipatif dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan rutin perpustakaan, seperti kelas komputer, forum warga, dan perayaan-perayaan desa, untuk memetakan pola konsumsi ruang yang aktual (Hasanah, 2016). Ketiga, analisis dokumen mencakup telaah atas laporan kegiatan, konten digital, serta arsip program perpustakaan dari tahun 2017 hingga 2025.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan analisis tematik (ÖZDEN, 2024). Data dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dikoding, disederhanakan, lalu

dikategorisasi ke dalam pola-pola tematik berdasarkan teori. Proses ini mencakup reduksi data, penyusunan tabel tema, triangulasi antarpeneliti, serta diskusi tim untuk merumuskan tema utama. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumen) dan member checking kepada informan kunci (Carter et al., 2014).

3. HASIL

3.1. Faktor pendorong transformasi perpustakaan

Sebagian besar informan menyebut dukungan kepala desa sebagai prasyarat penting agar perpustakaan hidup dan diprioritaskan dalam agenda desa. Kepala desa menegaskan bahwa perpustakaan sudah ditempatkan dalam visi dan misi sejak awal menjabat. Ia menyampaikan,

“kalau sekarang misal ada kegiatan desa atau warga, kita arahkannya ke sana semua biar perpustakaannya rame” (MP, Kepala Desa, Laki-Laki, 55 tahun).

Kebijakan mengarahkan rapat atau acara warga ke perpustakaan ini dipersepsikan warga sebagai sinyal kuat bahwa ruang ini bukan sekadar fasilitas pelengkap, melainkan fasilitas penting untuk desa itu sendiri.

Aparat desa juga merasakan dampak kebijakan tersebut, terutama saat program pelatihan dilaksanakan di perpustakaan,

“sekarang saya sudah bisa ngetik dan cetak sendiri dokumen di kantor, dulu tidak bisa”

(R, Aparat Desa, Laki-Laki, 48 tahun).

Hal ini menggambarkan bahwa dukungan struktural tidak berhenti pada penyediaan gedung saja, melainkan diperluas menjadi dukungan skills dan logistik.

Transformasi juga didorong oleh peran pustakawan dalam menata koleksi, membuka layanan, serta merancang kegiatan. Saat mulai bertugas, pustakawan menggambarkan kondisi awal sebagai gedung yang sudah ada tetapi belum tertata,

“pertama kali tugas itu di tahun 2018 itu gedung sudah ada, cuma buku-buku masih berhamburan dan belum ada sistem manajemennya..” (F, Kepala Perpustakaan/Pustakawan, Perempuan, 23 tahun).

Saat ini, aktivitas rutin yang dikelola mencakup pengolahan buku, bimbingan belajar sore, layanan keliling, serta pelatihan keterampilan,

“pengolahan buku, pelayanan, bimbingan belajar... pelatihan membuat bunga dari plastik” tambahnya.

Beberapa warga menilai pustakawan sebagai penggerak utama yang menjaga ritme kegiatan, *“menurut saya ya pustakawan nya. Dia rajin datang ke perpustakaan, ajakin warga berkegiatan”* (AR, Pemuda Desa, Laki-Laki, 18 tahun).

Perspektif serupa disampaikan ibu rumah tangga,

“kepala perpustakaannya... mengelola dari awal sampai rame seperti sekarang” (NR, Ibu Rumah Tangga, Perempuan, 34 tahun).

Warga menyebut keterlibatan mereka sejak masa awal perintisan,

“waktu awal-awal itu ikut diajak membuat kegiatan sama kepala perpustakaan... dan alhamdulillah selalu terlaksana” (Z, Petani, Laki-Laki, 33 tahun).

Bentuk partisipasi beragam, dari membantu menyusun buku, menjadi panitia kegiatan, hingga menyebarkan informasi melalui grup WhatsApp,

“karena gak bisa nyusun buku, jadi kami seringnya bantu share info kegiatan aja lewat WhatsApp, ngajak teman-teman datang, gitu aja sih” (AR, Pemuda Desa, Laki-Laki, 18 tahun).

Bagi sebagian ibu rumah tangga, partisipasi muncul ketika mendampingi anaknya mengikuti kegiatan, lalu berkembang menjadi kontribusi pada kelas membaca atau ikut menata ruang anak,

“bantu-bantu nyusun rak dan dekorasi...” (NA, Pedagang, Perempuan, 38 tahun).

Program dinilai relevan karena menyesuaikan kebutuhan warga. Pustakawan menyatakan penyesuaian koleksi dan tata ruang dilakukan berdasarkan pengamatan pengunjung,

“kalau ada koleksi yang dicari warga... saya tumpung dan ajukan” (F, Kepala

Perpustakaan/Pustakawan, Perempuan, 23 tahun).

Relevansi juga tampak pada pelatihan komputer untuk aparatur desa dan warga pemula, diskusi pertanian organik, kelas membaca anak, hingga kegiatan lomba pada momen peringatan hari besar.

“Saya ingat dulu pertama saya ikuti itu pelatihan bikin pupuk kompos” (AR, Pemuda Desa, Laki-Laki, 18 tahun).

Relevansi ini memperlebar basis pengguna, dari pelajar hingga perangkat desa, dari pemuda hingga ibu rumah tangga.

3.2. Pemanfaatan ruang perpustakaan dan kontribusinya terhadap literasi masyarakat

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat belajar yang nyaman bagi pelajar untuk mengerjakan PR, belajar kelompok, dan menggali referensi,

“sekarang kalau ada tugas sekolah, ngerjainnya di sini, ada komputernya juga kalau di sini” (L, Siswi MTsN, Perempuan, 14 tahun).

Aktivitas kompetitif seperti lomba puisi atau pidato memberi ruang bagi siswa untuk berlatih tampil di muka umum,

“walaupun tidak juara, senang aja... jadi sering ikut acara lain” (L, Siswi MTsN, Perempuan, 14 tahun).

Beberapa remaja juga mengaitkan perpustakaan dengan kegiatan rekreatif produktif seperti bermain catur dan diskusi singkat,

“ternyata tempatnya nyaman juga buat ngumpul” (AR, Pemuda Desa, Laki-Laki, 18 tahun).

Fungsi ruang juga tampak dari relasi orang tua dan anak. Orang tua datang karena mendampingi anak, lalu terpapar pada aktivitas literasi,

“karena sering menemani anak ke sini, jadi saya kadang juga ikut baca” (RH, Pedagang, Perempuan, 30 tahun).

Ada yang memanfaatkan koleksi untuk kebutuhan anak yang tidak tersedia di sekolah,

“kalau ada buku anak-anak yang tidak ada di sekolah, sering saya cari ke sini dan ada” (NR, Ibu Rumah Tangga, Perempuan, 34 tahun).

Ini menandakan keterlibatan orang tua memperkuat kebiasaan kunjungan dan membuka peluang literasi dalam lingkaran terkecil masyarakat yakni keluarga.

Ruang digital perpustakaan berkontribusi pada literasi teknologi, khususnya bagi aparatur desa,

“sekarang saya bisa ngetik dan cetak sendiri dokumen di kantor desa” (R, Aparat Desa, Laki-Laki, 48 tahun),

Warga dewasa tanpa latar belakang komputer juga memanfaatkan kelas pemula,

“kita diajarin dasar-dasar buka laptop, buka internet...” (NA, Pedagang, Perempuan, 38 tahun).

Bagi sebagian pemuda tani, materi teknologi sederhana yang dibawa relawan menginspirasi praktik kerja,

“dulu gak mau mencoba metode tanam beda, sekarang malah tertarik” (Z, Petani, Laki-Laki, 33 tahun).

Perpustakaan dimanfaatkan sebagai lokasi posyandu, pos lansia, dan kegiatan warga pada hari besar,

“posyandu sering dilaksanakan di sini” (RH, Pedagang, Perempuan, 30 tahun).

“Ya biasanya posyandu, pos lansia dan balita” (NR, Ibu Rumah Tangga, Perempuan, 34 tahun).

Praktik ini memperluas fungsi sosial sehingga perpustakaan menjadi titik temu lintas usia dan kepentingan.

Beberapa kegiatan diarahkan pada keterampilan praktis yang menunjang keseharian. Warga menyebut pelatihan membuat kue, kerajinan tangan, atau pemanfaatan barang bekas,

“saya ikut pernah ikut pelatihan memasak kue basah... sekarang kalau ada acara warga, saya yang bikin kuenya” (NA, Pedagang, Perempuan, 38 tahun).

Ada pula yang mengaitkan bacaan resep dengan variasi menu di rumah,
“kan suka baca-baca buku resep di perpustakaan, akhirnya coba saya buat masakan baru di rumah” (NR, Ibu Rumah Tangga, Perempuan, 34 tahun).

Aktivitas seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman literasi, tetapi juga memperkuat fungsi ruang sebagai tempat melatih keterampilan domestik dan kewirausahaan sederhana.

Aspek kenyamanan sering disebut sebagai alasan bertahan di perpustakaan,
“di sini santai... bisa ngobrol lama” (AR, Pemuda Desa, Laki-Laki, 18 tahun).

Ibu rumah tangga mengaitkan kunjungan dengan kebutuhan rekreasi ringan,
“kalau anak bosan di rumah, mau ajak main... dibawa ke sini” (AND, Ibu Rumah Tangga, Perempuan, 34 tahun).

Sebagian informan menginginkan perpanjangan jam operasional pada malam hari agar sesuai ritme kerja warga,

“Kalau bisa sih dibuka sampai malam... supaya bisa nongkrong hehe” tambahnya.

3.3. Dinamika relasi aktor dan pembentukan ekosistem literasi

Data menunjukkan tiga simpul peran yang saling terkait. Pertama, kepala desa sebagai pemberi arah dan dukungan. Kedua, pustakawan sebagai pengelola, kurator kegiatan, dan simpul komunikasi. Ketiga, warga sebagai penghidup ruang melalui partisipasi dan umpan balik,

“kepala desa dan aparat... khususnya kepala perpustakaannya... kan dia yang ada terus di sini sampai rame kaya sekarang” (NR, Ibu Rumah Tangga, Perempuan, 34 tahun)

Banyak informan menyebut proses perancangan kegiatan dilakukan secara musyawarah dengan meminta usulan warga,

“kami suka ditanya mau kegiatan apa di perpus..” (AR, Pemuda Desa, Laki-Laki, 18 tahun).

“kadang pustakawan yang nanya, ibu-ibu maunya belajar apa minggu depan” (NA, Pedagang, Perempuan, 38 tahun).

Aparat desa juga dilibatkan dalam pengadaan fasilitas,

“saya ikut diajak diskusi soal kebutuhan perangkat dan pengaturan meja biasanya” (R, Aparat Desa, Laki-Laki, 48 tahun).

Mayoritas informan memaknai perpustakaan sebagai wajah desa yang mana narasi ini konsisten di lintas kelompok usia dan profesi.

3.4. Perubahan perilaku individu

Beberapa informan merasakan perubahan kebiasaan belajar dan kepercayaan diri,

“jadinya terbiasa baca cerita atau novel... kalua diminta maju di kelas, pede” (LS, Siswi MTsN, Perempuan, 14 tahun).

Pemuda menggambarkan perubahan cara pandang terhadap kerja, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi,

“lebih terbuka kalua ada pengalaman baru... lebih percaya diri... berani ikut pelatihan pelatihan” (AR, Pemuda Desa, Laki-Laki, 18 tahun).

Mereka juga membangun jejaring pertemanan lintas RT.

Sebagian ibu-ibu merasakan perluasan peran dari ranah domestik menuju partisipasi publik.

“ternyata kita sebagai ibu-ibu juga bisa belajar terus...” (NA, Pedagang, Perempuan, 38 tahun).

Ada pula yang menghubungkan bacaan dengan praktik rumah tangga,

“sering membuat masakan baru di rumah, Bapak nya senang” (NR, Ibu Rumah Tangga, Perempuan, 34 tahun).

Orang tua melihat perpustakaan sebagai alternatif kegiatan anak,

“daripada anak diam di rumah main HP terus” (RH, Pedagang, Perempuan, 30 tahun).

Perubahan ini berdampak pada rutinitas keluarga seperti kebiasaan membaca bersama dan kunjungan berkala.

Aparat desa menuturkan peningkatan kemandirian dalam pekerjaan administratif,

“dulu saya harus minta tolong kalua perkerjaan seperti menggunakan komputer, sekarang sudah bisa sendiri” (R, Aparat Desa, Laki-Laki, 48 tahun).

Hal ini dibarengi perubahan sikap terhadap proses belajar sepanjang hayat, “*belajar itu kan bisa dilakukan kapan saja, oleh siapa saja*” tambahnya.

Informan mengusulkan serangkaian penguatan, seperti penambahan komputer dan jaringan internet yang stabil, perluasan koleksi buku, serta varian program yang sesuai minat lokal, “*kalau bisa ada jaringan internet yang lebih stabil*” (R, Aparat Desa, Laki-Laki, 48 tahun), “*buku-bukunya ditambahkan lagi*” (Z, Petani, Laki-Laki, 33 tahun), “*bisa diadakan secara rutin latihan hadrah untuk anak-anak*” (RH, Pedagang, Perempuan, 30 tahun).

Temuan konsisten menunjukkan bahwa Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut telah bertransformasi menjadi ruang produktif yang menghubungkan belajar, interaksi sosial, dan pelayanan komunitas.

Pendorong transformasi perpustakaan dari pasif menjadi aktif ditunjukan dari kombinasi empat faktor utama. Pertama, komitmen kebijakan yang menempatkan perpustakaan sebagai pusat kegiatan desa, tercermin dari arahan kepala desa agar kegiatan masyarakat dilaksanakan di perpustakaan. Kedua, kepemimpinan pustakawan yang menata sistem dan merancang program. Ketiga, partisipasi warga sejak perintisan hingga pengelolaan kegiatan harian. Keempat, relevansi program yang responsif terhadap kebutuhan belajar anak, pemuda, ibu, dan aparatur.

Ruang yang dimanfaatkan dengan benar telah meningkatkan literasi masyarakat pedesaan. Ruang perpustakaan digunakan untuk belajar nonformal, literasi keluarga, literasi digital, kegiatan kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Pelajar mengakses referensi dan melatih keberanian tampil. Orang tua dan anak berinteraksi dalam kegiatan membaca bersama. Aparat desa dan anak-anak muda meningkatkan kemampuan komputer. Kegiatan posyandu dan lomba hari besar mengintegrasikan dimensi sosial dengan literasi.

Relasi terbentuk melalui peran saling melengkapi antara kepala desa, pustakawan, dan warga. Proses perencanaan partisipatif ditandai oleh permintaan usulan program dan tata ruang. Hubungan lintas generasi bersifat egaliter sehingga warga merasa dihargai. Perpustakaan dipersepsi sebagai identitas desa yang membanggakan, memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan partisipasi.

4. PEMBAHASAN

4.1. *Transformasi perpustakaan desa*

Transformasi Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut terjadi karena tiga lapis ruang ala Lefebvre yakni conceived (perencanaan), perceived (praktik keseharian), dan lived (pemaknaan) saling menguatkan dan membentuk siklus umpan-balik antara kebijakan desa, orkestrasi program oleh pustakawan, dan apropiasi ruang oleh warga. Ketiganya menggeser perpustakaan dari hanya sekadar runag menyimpan buku menjadi ruang produktif yang menghasilkan aktivitas, jejaring, dan makna sosial, sebagaimana juga disinyalir studi mutakhir tentang perpustakaan pedesaan sebagai agen transformasi komunitas (Fatmawati et al., 2018; Ningsih & Sayekti, 2023; Sherman & Oakley, 2024). Temuan lapangan pada kasus ini menunjukkan empat pengungkit utama berterlibat yang bekerja secara berlapis.

Pertama, keputusan kepala desa memusatkan agenda dan layanan desa di perpustakaan bukan sekadar penjadwalan biasa melainkan mengganti kode perencanaan ruang yang semula dari ruang pinggiran menjadi ruang pusat desa. Dalam kerangka Lefebvre, ini adalah pergeseran representations of space yang menetapkan apa yang “boleh” dilakukan di perpustakaan (Ghulyan, 2024). Ketika rapat warga, kursus, hingga perayaan hari-hari tertentu dialihkan ke perpustakaan, maka nilai-guna (use value) ruang meningkat dan stigma sebagai “ruang monoton” yang selama ini berkembang akhirnya terkikis. Ini menunjukkan bahwa sinyal kebijakan seperti ini mengubah persepsi publik dan membuka arus partisipasi baru. Dengan kata lain, kebijakan berperan sebagai pemicu awal yang menata ulang horizon kemungkinan pemanfaatan ruang, sehingga kegiatan-kegiatan non-baca menjadi menjadi sah berada di perpustakaan.

Kedua, pustakawan bertindak sebagai spatial mediator yang menghubungkan kebijakan dengan ritme praktik keseharian di perpustakaan. Penataan koleksi, pengelolaan layanan, dan “mikro-desain program” (bimbingan belajar, layanan keliling, pelatihan keterampilan) diatur sedemikian rupa agar menghasilkan ritme kegiatan yang berulang yang membuat aktivitas tidak hadir secara sporadis, melainkan terinstitusionalisasi rapi dalam kebiasaan harian warga (Blue, 2019). Produksi ruang pun berjalan lewat spatial practices yaitu bagaimana meja, rak, pojok baca anak, dan perangkat TIK disusun sedemikian rupa agar mengalir dari membaca kepada belajar kelompok, dari konsultasi ke pelatihan, tanpa menambah beban kegiatan bagi pengguna. Dengan demikian, kepemimpinan pustakawan adalah pendorong kedua yang menstabilkan transformasi pada tingkat praktik.

Ketiga, ketika warga menggunakan ruang perpustakaan untuk tempat belajar anak mereka, kegiatan positif pemuda desa, posyandu dan layanan lansia, kelas keterampilan, hingga hajatan warga, makna perpustakaan terlibat berubah. Ruang ini tidak hanya hadir untuk sekadar melengkapi fasilitas desa, melainkan hidup dalam pengalaman dan perasaan mereka yang menggunakankannya. Dari sini tumbuh rasa memiliki dan kebanggaan sebagai warga desa. Kedua hal ini menjadi modal sosial yang memperluas jumlah pengguna dan membantu menjaga aktivitas di perpustakaan terus berjalan. Hal ini akhirnya mengamini penelitian tentang inklusi sosial di perpustakaan desa yang menunjukkan bahwa keterlibatan warga melalui perancangan bersama program, dukungan logistik, hingga penyebaran informasi dapat memperkecil jarak psikologis antara warga dan perpustakaan (Boby-Prabowo et al., 2023; Kharima et al., 2024).

Program yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari warga, seperti kursus komputer untuk aparatur dan pemuda desa, diskusi tentang pertanian, serta kelas memasak atau kerajinan tangan untuk ibu-ibu, membuat perpustakaan betul-betul produktif. Di sini warga memperoleh keterampilan, menemukan solusi atas masalah yang dimiliki, dan membangun jaringan. Temuan ini mengonfirmasi apa yang ditemukan oleh Kelly & Smith (2020) bahwa pengguna sering menggabungkan fungsi belajar, bersosialisasi, dan rekreasi di satu tempat yang sama.

Keempat, fleksibilitas tata ruang juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan perpustakaan. Meja dan kursi mudah diatur ulang sehingga satu ruangan bisa cepat berubah fungsi menjadi tempat belajar, kelas pelatihan, forum warga, atau layanan kesehatan. Fleksibilitas ini menciptakan kemudahan pemanfaatan ruang (affordances) yang membuat berbagai kelompok lebih mudah masuk dan terlibat (Oliveira, 2018). Dampaknya, ambang partisipasi turun dan intensitas penggunaan meningkat. Bersamaan dengan itu tumbuh rasa bangga, percaya, dan akrab terhadap perpustakaan. Pengalaman positif ini memperkuat lapisan lived sekaligus memunculkan ide-ide baru untuk perencanaan pada lapisan conceived (Peng et al., 2022).

Dari penjelasan di atas akhirnya bisa ditarik keterhubungan yang membentuk satu siklus transformasi perpustakaan dari semula pasif menjadi aktif. Pertama, kebijakan desa menjadi pemicu yang mengubah cara pandang terhadap peran perpustakaan serta memberi “izin” untuk fungsi yang lebih beragam. Kedua, pustakawan menerjemahkan izin itu menjadi kebiasaan yang teratur lewat layanan dan jadwal yang jelas. Ketiga, warga makin terlibat, memanfaatkan ruang, dan terlibat merancang kegiatan sehingga tumbuh “modal sosial” yakni rasa memiliki dan kebanggaan. Keempat, keberhasilan yang tampak memperkuat citra perpustakaan sebagai pusat desa, sehingga dukungan kebijakan berterlibatnya semakin mudah. Siklus ini terus berulang, membuat perubahan tidak hanya hadir secara sesaat, melainkan pelan-pelan menjadi pola kerja perpustakaan yang stabil dan bertahan.

4.2. Pemanfaatan ruang perpustakaan

Berdasarkan data lapangan yang telah dikumpulkan, transformasi ruang perpustakaan menjadi pusat literasi masyarakat pedesaan terjadi melalui proses yang kompleks dan berlapis. Dalam kerangka teori produksi ruang Henri Lefebvre, peningkatan literasi ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi dinamis antara tiga dimensi ruang yang saling berkait: perceived space (praktik spasial penggunaan ruang), conceived space (representasi ruang dalam perencanaan), dan lived space (ruang yang dihayati dan dimaknai) (Fuchs, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang perpustakaan berhasil meningkatkan literasi masyarakat melalui empat mekanisme utama yang bekerja secara simultan dan saling memperkuat. Pertama, perpustakaan berfungsi sebagai ruang belajar multifungsi yang mengakomodasi kebutuhan literasi dari berbagai kelompok masyarakat. Pelajar menggunakan ruang untuk mengerjakan tugas, mencari referensi, dan belajar kelompok. Orang tua mendampingi anak-anak mereka sambil terpapar pada aktivitas literasi. Pemuda desa memanfaatkan fasilitas komputer untuk meningkatkan literasi digital, sementara aparatur desa mengembangkan keterampilan softskills.

Fleksibilitas tata ruang menjadi kunci dalam mendukung multimodalitas literasi ini. Kemampuan ruang untuk beradaptasi dari fungsi membaca individual menjadi ruang diskusi kelompok, dari tempat pelatihan keterampilan menjadi arena posyandu, menciptakan affordances atau kemungkinan-kemungkinan baru dalam pemanfaatan ruang. Konsep affordances yang dikembangkan dalam studi ruang menunjukkan bahwa ruang tidak hanya memberikan kesempatan tetapi juga membentuk perilaku penggunanya (Laursen et al., 2024). Dalam konteks perpustakaan desa, affordances ini memungkinkan terjadinya pembelajaran insidental di mana warga yang datang untuk satu tujuan terekspos pada aktivitas literasi lainnya.

Kedua, perpustakaan berperan sebagai mediator literasi keluarga yang memperkuat transmisi pengetahuan antar-generasi. Data menunjukkan bahwa ketika orang tua mendampingi anak-anak mereka ke perpustakaan, terjadi proses literasi berlapis di mana anak-anak tidak hanya mengakses buku tetapi juga menyaksikan orang tua mereka terlibat dalam aktivitas membaca. Fenomena ini menciptakan sistem ekologi di mana literasi tidak hanya terjadi pada level individu tetapi pada level keluarga dan komunitas (Rodríguez et al., 2021).

Perpustakaan juga menyediakan koleksi yang melengkapi kebutuhan pendidikan anak-anak yang tidak tersedia di sekolah, sehingga memperluas akses literasi di luar konteks formal. Dengan menjadi tempat di mana keluarga dapat mengakses sumber daya bersama, perpustakaan menciptakan "zona pengembangan proksimal" dalam literasi keluarga, di mana kemampuan literasi anak berkembang melalui interaksi dengan orang tua dan sumber daya yang tersedia (Rodríguez et al., 2021).

Ketiga, integrasi literasi praktis dan keterampilan hidup menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga. Pelatihan memasak, kerajinan tangan, pertanian organik, dan penggunaan komputer tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga mengintegrasikan literasi dalam konteks yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan konsep situated learning yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika terintegrasi dengan praktik sosial yang nyata (Siti et al., 2018).

Ketika warga membaca buku resep lalu mempraktikkannya dalam kehidupan rumah tangga, atau ketika mereka mengterlibati diskusi pertanian organik kemudian menerapkannya di lahan mereka, terjadi proses transformasi pengetahuan dari teks menjadi praktik. Hal ini menciptakan siklus literasi yang berkelanjutan di mana teks tidak hanya dibaca tetapi juga diaplikasikan, dievaluasi, dan dikembangkan dalam kehidupan nyata.

Keempat, perpustakaan menciptakan ruang yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar-warga. Kegiatan posyandu, pos lansia, lomba hari besar, dan pertemuan warga di perpustakaan menciptakan konteks di mana literasi terjadi dalam interaksi sosial. Salama & Grierson (2019) menyebut ini adalah manifestasi lived space di mana ruang tidak hanya difungsikan tetapi juga dihayati sebagai tempat berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Interaksi sosial ini penting karena menciptakan "komunitas praktik" (communities of practice) di mana pembelajaran terjadi melalui partisipasi dalam aktivitas bersama (Souza, 2024). Warga tidak hanya belajar dari buku atau pelatihan formal, tetapi juga dari percakapan, observasi, dan kolaborasi dengan sesama warga. Hal ini memperkuat dimensi sosial literasi yang sering terabaikan dalam pendekatan individual.

Pemanfaatan ruang perpustakaan yang optimal telah menghasilkan dampak sistemik pada literasi masyarakat pedesaan. Pertama, terjadi perluasan definisi literasi dari sekadar kemampuan

membaca dan menulis menjadi literasi multidimensional yang mencakup literasi digital, literasi keterampilan hidup, literasi sosial, dan literasi kultural. Kedua, perpustakaan berhasil menciptakan "jalur alternatif" literasi yang melengkapi sistem pendidikan formal. Bagi pelajar, perpustakaan menjadi tempat untuk memperdalam pembelajaran sekolah. Bagi orang dewasa, perpustakaan menjadi kesempatan untuk belajar sepanjang hayat. Bagi keluarga, perpustakaan menjadi ruang untuk literasi bersama. Ketiga, integrasi literasi dengan aktivitas sosial dan ekonomi menciptakan relevansi yang tinggi sehingga pembelajaran tidak terasa sebagai beban tetapi sebagai bagian alami dari kehidupan. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat pedesaan di mana waktu dan sumber daya terbatas sehingga setiap aktivitas harus memberikan manfaat yang konkret dan langsung.

Transformasi ruang perpustakaan dari pasif menjadi aktif dengan demikian bukan hanya mengubah fungsi perpustakaan, tetapi juga mengubah cara masyarakat memahami dan mempraktikkan literasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ruang perpustakaan telah menjadi spatial mediator yang menghubungkan pengetahuan formal dengan praktik kehidupan, individual dengan komunal, serta tradisional dengan modern, sehingga menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan dan bermakna bagi masyarakat pedesaan.

4.3. *Dinamika ekosistem aktor*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi Perpustakaan Desa Tambak Sirang Laut menjadi ekosistem literasi yang dinamis tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses interaksi sosial yang kompleks antara tiga aktor utama yaitu pustakawan, kepala desa, dan warga. Dalam kerangka teori habitus Pierre Bourdieu, dinamika relasi ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses dialektis antara disposisi individu (habitus), struktur sosial yang ada (field), dan berbagai bentuk modal (capital) yang dimiliki masing-masing aktor (Vivian & Rios, 2020). Interaksi antara ketiganya menciptakan arena (arena) perpustakaan sebagai ruang kontestasi sekaligus kolaborasi dalam pembentukan habitus literasi baru di tingkat komunitas.

Kepala desa dalam konteks ini berperan sebagai dominant agent yang memiliki modal simbolik (symbolic capital) berupa legitimasi kekuasaan politik dan otoritas pengambilan keputusan di tingkat desa (Özpolat, 2023). Modal simbolik ini memungkinkan kepala desa untuk melakukan apa yang Bourdieu sebut sebagai "acts of institution" yakni tindakan yang menciptakan dan mengubah realitas sosial melalui pengakuan kolektif (Boreiko & Fedotova, 2025). Ketika kepala desa memutuskan untuk menempatkan perpustakaan sebagai pusat kegiatan desa dan mengarahkan semua aktivitas masyarakat ke ruang tersebut, ia tidak hanya membuat kebijakan administratif, tetapi juga melakukan redefinisi simbolik terhadap makna dan posisi perpustakaan dalam hierarki ruang sosial desa.

Proses ini mencerminkan konsep Bourdieu tentang symbolic violence yaitu bentuk dominasi yang tidak disadari dan diterima sebagai hal yang legitimate oleh yang didominasi (Özpolat, 2023). Namun, dalam konteks positif, symbolic violence ini beroperasi untuk mengubah persepsi kolektif tentang perpustakaan dari "ruang marginal" menjadi "ruang sentral" dalam kehidupan desa. Kepala desa menggunakan modal simboliknya untuk menciptakan illusio atau kepercayaan kolektif tentang nilai dan pentingnya perpustakaan yang kemudian menjadi dasar bagi partisipasi aktif warga (Watson, n.d.)

Pustakawan dalam konteks penelitian ini berperan sebagai perantara yang memediasi antara modal budaya formal (pengetahuan profesional perpustakaan, literasi informasi, manajemen koleksi) dengan kebutuhan dan habitus lokal masyarakat desa (Madrah et al., 2024). Posisi pustakawan unik karena ia memiliki cultural capital dalam bentuk institutionalized capital (pendidikan formal di bidang perpustakaan) dan embodied capital (keterampilan praktis dalam mengelola perpustakaan dan merancang program literasi) (Schäfer, 2019), namun harus beroperasi dalam field pedesaan yang memiliki logika dan nilai yang berbeda dari konteks perkotaan.

Proses adaptasi ini mencerminkan apa yang Bourdieu sebut sebagai habitus transformation yaitu perubahan disposisi dan strategi tindakan sebagai respons terhadap perubahan kondisi objektif dalam field (Schäfer, 2019). Pustakawan tidak hanya menerapkan prosedur standar

pengelolaan perpustakaan, tetapi mengembangkan practical sense untuk membaca kebutuhan lokal dan menciptakan program yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga desa.

Peran pustakawan sebagai spatial mediator juga penting dalam konteks habitus formation. Melalui penataan ruang, penjadwalan kegiatan, dan kurasi program, pustakawan menciptakan struktur yang memungkinkan pembentukan dispositional practices baru di kalangan warga. Kegiatan rutin seperti bimbingan belajar sore, pelatihan komputer, dan kelas keterampilan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk habitus belajar sepanjang hayat (lifelong learning habitus) yang sebelumnya tidak ada dalam tradisi masyarakat pedesaan.

Pustakawan juga berperan dalam proses capital conversion yaitu mengubah satu bentuk modal menjadi bentuk modal lainnya (Watson, n.d.). Misalnya, mengkonversi modal sosial warga (jaringan pertemanan, kepercayaan komunal) menjadi modal budaya (literasi informasi, keterampilan digital) melalui program-program yang dirancang secara partisipatif.

Warga memegang dua peran sekaligus. Mereka terlibat mengelola perpustakaan dan pada saat yang sama menikmati manfaatnya. Artinya, warga tidak hanya datang untuk menggunakan layanan. Mereka terlibat menyusun program, membantu perlengkapan dan penataan ruang, serta menyebarkan informasi kegiatan lewat grup WhatsApp, arisan, atau lewat ketua RT.

Jaringan pertemanan, saling percaya antar tetangga, dan kebiasaan gotong royong menjadi modal penting. Inilah yang biasa disebut modal sosial (Schäfer, 2019). Modal sosial yang dimiliki warga menjadi aset penting dalam proses transformasi ini. Jaringan pertemanan, kepercayaan antar-tetangga, dan solidaritas komunal yang telah ada sebelumnya diaktivasi untuk mendukung program-program perpustakaan. Konsep Bourdieu tentang social capital sebagai "aggregate of actual or potential resources linked to possession of a durable network of institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition" termanifestasi dalam cara warga saling mengajak, mendukung, dan menyebarluaskan informasi tentang kegiatan perpustakaan (Oberoi et al., 2022).

Partisipasi seperti itu menunjukkan kemampuan warga untuk bertindak bersama sebagai sebuah kelompok yang disebut Bouckenooghe et al. (2023) sebagai collective agency yang mana dalam tahap ini warga tidak lagi menjadi penerima pasif layanan perpustakaan, tetapi menjadi aktor aktif yang terlibat membentuk program dan memberikan masukan untuk perbaikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan ekosistem literasi yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara berbagai bentuk modal yang dimiliki aktor yang berbeda. Modal simbolik kepala desa, modal budaya pustakawan, dan modal sosial warga harus bekerja secara komplementer dalam sebuah field yang memberikan space untuk negosiasi dan inovasi.

Dinamika ini juga mengungkap pentingnya aktor yang mampu memobilisasi resources dan legitimasi untuk menciptakan atau mentransformasi institusi. Dalam konteks perpustakaan desa, ketiga aktor utama berperan dalam kapasitas dan cara yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dalam menciptakan perubahan institusional.

Keberhasilan transformasi perpustakaan desa menjadi ekosistem literasi dengan demikian tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya material atau kebijakan yang tepat, tetapi juga pada kemampuan berbagai aktor untuk mengaktivasi, mengkonversi, dan mengintegrasikan berbagai bentuk modal yang mereka miliki dalam sebuah arena yang memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi sosial.

5. KESIMPULAN

Perpustakaan desa dapat bertransformasi dari ruang pasif menjadi ruang produktif melalui kombinasi kebijakan yang menempatkannya sebagai pusat kegiatan, kepemimpinan pustakawan yang mampu merancang dan mengeksekusi program, partisipasi warga yang konsisten, serta kesesuaian layanan dengan kebutuhan lokal. Transformasi ini menghasilkan ruang belajar yang multifungsi dan mudah diakses, yang memperluas makna literasi dari baca tulis menuju literasi keluarga, sekolah, digital, dan keterampilan hidup. Dinamika relasi antaraktor berjalan

komplementer antara modal simbolik kepala desa, modal budaya pustakawan, dan modal sosial warga teraktivasi dalam satu arena sehingga membentuk ekosistem literasi yang stabil sehingga habitus literasi masyarakat bergeser dari konsumsi informasi yang sporadis menuju praktik belajar yang lebih teratur, relevan, dan kolaboratif. Dengan kata lain, perpustakaan tidak hanya menjadi lokasi kegiatan, tetapi juga arena yang memproduksi nilai, kebiasaan, dan identitas belajar baru bagi komunitas desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Syakir Media Press*. CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Akses Warga Membaca Buku Masih Terbatas - Kompas.id*. (n.d.). Retrieved June 15, 2025, from <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/11/akses-warga-membaca-buku-masihterbatas>
- Blue, S. (2019). Institutional rhythms: Combining practice theory and rhythmanalysis to conceptualise processes of institutionalisation. *Time and Society*, 28(3), 922–950. <https://doi.org/10.1177/0961463X17702165>
- Boby-Prabowo, Batubara, A. K., & Jamil, K. (2023). STRATEGI PERPUSTAKAAN DESA RAHUL DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM INKLUSI SOSIAL MENJADI PERPUSTAKAAN TERBAIK NASIONAL. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/PB.V10I1.11912>
- Boreiko, Y. H., & Fedotova, T. V. (2025). Thematisation of Recognition in the Anthropological Reflections of Pierre Bourdieu. *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, 27(27), 5–14. <https://doi.org/10.15802/AMPR.V0I27.333949>
- Bouckenoghe, D., Schwarz, G. M., Sanders, K., & Nguyen, P. T. (2023). The multiple faces of collective responses to organizational change: Taking stock and moving forward. *Journal of Organizational Behavior*, 44(7), 997–1014. <https://doi.org/10.1002/JOB.2738>
- Bourdieu, P. (1990). The Logic of Practice. In *The Logic of Practice*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9781503621749/HTML>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Debout, C. (2016). Qualitative case study. *Soins*, 61(806), 57–60. <https://doi.org/10.1016/J.SOIN.2016.04.018>
- Fatmawati, E., Udasmor, W., & Noviani, R. (2018). Ruang produktif dan ruang leisure: bagian dari praktik konsumsi ruang Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada oleh pemustaka digital natives. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(2), 164–176. <https://doi.org/10.22146/BIP.34641>
- Fuchs, C. (2019). Henri lefebvre's theory of the production of space and the critical theory of communication. *Communication Theory*, 29(2), 129–150. <https://doi.org/10.1093/ct/qty025>
- Ghulyan, H. (2024). *Production of Space*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g2dpw>
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/AT.V8I1.1163>
- Kelly, K., & Smith, K. (2020). Transformed library spaces lead to transformed library services: a case study of the RCSI library. *Journal of EAHL*, 16(2), 33–38. <https://doi.org/10.32384/JEAHL16392>
- Kharima, N., Destry Nurani, A., Putri, A., Mafajah, L., Ariqah,), Khalaiddah, K., Sumantri, F., Studi, P., & Sosial, K. (2024). EKSISTENSI PERPUSTAKAAN DESA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LITERASI MASYARAKAT DESA RAHARJA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 98–110. <https://doi.org/10.29103/JSPM.V5I1.13274>

- Laursen, L. N., Jensen, O. B., & Löchtefeld, M. (2024). *Affordance*. Aalborg University Open Publishing. <https://doi.org/10.54337/aaudesivo1>
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (D. N. Smith, Ed.). Basil Blackwell, Inc.
- Lefebvre, M. (2022). *The library as congenial space: the Saint Mary's experience*. <https://doi.org/10.32920/RYERSON.14639820.V2>
- Madrah, M. Y., Suharko, & Sartika, D. D. (2024). Cultural intermediary in higher education based on ethical relation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(2), 914–922. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V13I2.26316>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/KAGANGA.V6I1.5089>
- MUTLU, E. (2023). The Production of Space in Sam Selvon's The Lonely Londoners: A Lefebvrean Reading. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, 35, 1323–1330. <https://doi.org/10.29000/rumelide.1346629>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Oberoi, R., Halsall, J. P., & Snowden, M. (2022). Social Capital, Social Innovation and Social Enterprise: The Virtuous Circle. *Contestations in Global Civil Society*, 29–43. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-700-520221005>
- Oliveira, S. M. (2018). Trends in Academic Library Space: From book boxes to learning commons. *Open Information Science*, 2(1), 59–74. [https://doi.org/10.1515/OPIS-2018-0005/MACHINEREADABLECITATION/RIS](https://doi.org/10.1515/OPIS-2018-0005)
- ÖZDEN, M. (2024). Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features. *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice*, 2(1), 64–81. <https://doi.org/10.59455/QIETP.20>
- Özpolat, G. (2023). A Negative Sociology of the State: Thinking the State with Pierre Bourdieu. *İçtimaiyat*, 7(2), 659–674. <https://doi.org/10.33709/ICTIMAIYAT.1294753>
- Peng, L., Wei, W., Fan, W., Jin, S., & Liu, Y. (2022). Student Experience and Satisfaction in Academic Libraries: A Comparative Study among Three Universities in Wuhan. *Buildings*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/buildings12050682>
- Rodríguez, I., Ramírez, E., Clemente, M., & Martín-Domínguez, J. (2021). Family reading: Digital meetings in a program to promote reading in a library. *OCNOS*, 20(1), 23–37. https://doi.org/10.18239/OCNOS_2021.20.1.2430
- Salama, A. M., & Grierson, D. (2019). Editorial: Urban performance between the imagined, the measured, and the experienced. In *Open House International* (Vol. 44, Issue 1, pp. 4–7). Open House International Association. <https://doi.org/10.1108/ohi-01-2019-b0001>
- Schäfer, H. W. (2019). Habitusanalysis 2 - praxeology and meaning: With a preface by Franz Schultheis. In *HabitusAnalysis 2 - Praxeology and Meaning: With a Preface by Franz Schultheis*. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-27770-3>
- Sherman, M., & Oakley, S. (2024). Small and Rural Libraries Transforming Communities: A Discourse Analysis of Media Coverage. *Library Quarterly*, 94(3), 316–336. <https://doi.org/10.1086/730467>
- Siti, D., Pg, N., & Besar, H. (2018). *Situated Learning Theory: The Key to Effective Classroom Teaching?* www.journals.mindamas.com/index.php/honai
- Souza, R. (2024). The Community of Practice: An Essential and Elegant Framework for Archaeological Interpretation. *Humans*, 4(2), 183–191. <https://doi.org/10.3390/humans4020010>
- Utama, F. P., Vatresia, A., & Sugianto, N. (2023). Pengaruh Peran Perpustakaan Bina Ilmu Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Melalui Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2991. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.15147>

- Vivian, B., & Rios, R. (2020). El habitus que conformó a Bourdieu: entre capitales y campos de poder. *Religación*, 5(25), 146–155. <https://doi.org/10.46652/RGN.V5I25.684>
- Watson, R. T. (n.d.). *Management for Professionals Capital, Systems, and Objects The Foundation and Future of Organizations*. <http://www.springer.com/series/10101>

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian dibiayai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi dengan Skema Penelitian Dasar (Penelitian Dosen Pemula Affirmasi, Penelitian Dosen Pemula, Penelitian Pascasarjana) tahun 2025